

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0 sampai 6 tahun, sedangkan anak usia sekolah Taman Kanak-Kanak adalah anak berusia 4 tahun sampai 6 tahun, masa ini disebut masa keemasan (golden age), karena peluang perkembangan sangat berharga, semua potensi yang dimilikinya mengalami pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat. Bahkan menurut Hurlock (1978) menyatakan bahwa lima tahun pertama kehidupan anak merupakan peletak dasar bagi perkembangan selanjutnya. Untuk memfasilitasinya agar anak-anak usia dini dapat berkembang secara optimal maka diamanatkan dalam Undang-Undang RI no 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 14 dikemukakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah “suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir (0 tahun) sampai dengan usia enam (6) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>1</sup> Pendidikan usia dini tidak hanya terbatas pada Taman Kanak-Kanak (TK) sebagai pendidikan prasekolah formal, tetapi mencakup kegiatan lainnya, seperti Kelompok Bermain, Tempat Penitipan Anak, PAUD Sejenis dan lainnya. PAUD pada hakekatnya adalah pendidikan yang berusaha mengembangkan seluruh potensi anak baik potensi

---

<sup>1</sup>Nenden Ineu H, “*Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Anak Dini Berbasis DEVELOPMENTALLY APPROPRIATE Practice Untuk Menumbuhkembangkan Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Intrapersonal*”, (Bandung: UPI Kampus Cibiru), hlm. 1

kognitif, afektif maupun psikomotorik dengan cara-cara yang sesuai dengan masa perkembangannya, di antaranya belajar sambil bermain. Oleh karena itu, upaya memberikan pemahaman yang tepat kepada masyarakat tentang komponen-komponen pendidikan anak usia dini perlu dilakukan. Komponen PAUD antara lain meliputi prinsip-prinsip dasar PAUD, kurikulum, proses pembelajaran dan evaluasi.<sup>2</sup> Pendidikan anak usia dini telah menjadi perbincangan yang tidak pernah ada hentinya, dan selalu dikaji. Pada akhirnya pemerintah mendirikan lembaga-lembaga khusus yang menaungi pendidikan anak-anak usia dini. Menurut ketua yayasan Taman Pendidikan Anak Sunan Ampel Kediri, Anis Humaidi, mengatakan “bahwa yang termasuk melatarbelakangi diadakan pendidikan anak usia dini atau PAUD karena zaman dewasa ini banyak moral bangsa Indonesia yang rusak dan semua ini diawali dengan pendidikan seseorang sejak dini, kemudian juga dengan diadakan pendidikan ini akan mencetak manusia-manusia yang cerdas dan mempunyai skill yang bagus dalam kehidupannya kemudian, yang dimulai dari pengoptimalan pendidikan sejak dini”.<sup>3</sup> Dalam rangka untuk periode ini dapat ditularkan baik. inilah diperlukan untuk mencari pendidikan yang tepat untuk anak-anak dari usia dini. Hal ini merupakan tantangan bagi guru atau pengelola PAUD dalam membinanya, maka diperlukan kurikulum yang tepat dan baik. Kurikulum merupakan inti bidang pendidikan yang memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, penyusunan kurikulum tidak dapat

---

<sup>2</sup>Fitriana Sari Khairna, Dadan Suryana, “*Pengembangan Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Anak Usia Dini di TK Barunawati*”, (Padang: Universitas Negeri Padang), hlm. 2

<sup>3</sup>Imroatul Hasanah, “*Kurikulum pendidikan anak usia dini*” *jurnal konstruktivisme*, Vol. 7, No. 2, (Juli 2015), hlm. 159

dilakukan sembarangan. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat akan berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan.<sup>4</sup>

Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olah raga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Orang mengistilahkannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai start sampai finish. Selanjutnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum. Namun demikian, dalam penafsiran yang berbeda itu, ada juga kesamaannya. Kesamaan tersebut adalah, bahwa kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kurikulum memang diperuntukan untuk anak didik, seperti yang diungkapkan Murray Print. Print mengungkapkan bahwa sebuah kurikulum meliputi perencanaan pengalaman belajar, program sebuah lembaga pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah dokumen serta hasil dari implementasi dokumen yang telah disusun.<sup>5</sup>

Untuk dapat memberikan pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka setiap sekolah perlu mempunyai sebuah rencana pendidikan yang sistematis, yaitu disebut kurikulum. Dalam kurikulum ini tercantum segala sesuatu yang akan dilakukan untuk mendidik anak dan yang berhubungan erat dengan pendidikan tersebut. Misalnya: tujuan dan perinciannya untuk setiap tingkatan, cara pelaksanaannya dan sebagainya. Ada beberapa kurikulum, tetapi yang akan dikemukakan adalah batasan yang sesuai dengan kurikulum pendidikan TK. Masih

---

<sup>4</sup>Mahyuriyanti, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (Pengembangan Kurikulum PAUD/TK)" Program pasca sarjana studi pendidikan anak usia dini, hlm. 2

<sup>5</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 3-4

ada pengertian lain tentang kurikulum, yaitu: segala pengalaman dan pengaruh yang bercorak pendidikan yang diperoleh anak di sekolah. Kurikulum ini meliputi segala sarana dan prasarana di sekolah. Setiap sekolah mempunyai kurikulum sendiri yang sifatnya khas, kegunaannya agar tercapai tujuan pendidikan di sekolah tersebut. <sup>6</sup>Kurikulum sekolah adalah kurikulum yang dibuat atau disusun oleh sekolah untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran disekolahnya. Berbicara tentang kurikulum sekolah banyak permasalahan yang muncul, hal ini dikarenakan masih begitu longgarnya penyusunan kurikulum di sekolah yang dibarengi dengan banyak ragam dan jenis dasar dari masing-masing sekolah. Ada yang berlatarbelakang keagamaan, sosialbudaya, maupun politik. Banyak sekolah yang gurunya tidak terampil dan teliti dalam menyusun kurikulum. Ada sekolah yang memiliki kurikulum tetapi tidak sepenuhnya dijadikan pedoman dan adapula sekolah yang gurunya sudah terampil dalam menyusun kurikulum sekolah serta dilaksanakan dengan baik. Menyusun kurikulum memerlukan keterampilan, ketelitian, dan ketepatan. Sehingga suatu keniscayaan bahwa kemampuan mengelola kurikulum dengan fungsi-fungsi manajemen yang baik adalah suatu keharusan. Manajemen kurikulum yang dilakukan dalam pengelolaan kurikulum melalui fungsi-fungsi manajemen kurikulum. Mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Dari hal-hal tersebut diharapkan kurikulum mampu menjawab tujuan sekolah.<sup>7</sup>kurikulum PAUD bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi

---

<sup>6</sup> Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm.56

<sup>7</sup>Haryono Yoewono, “*Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Alam di TK Syamara Sukoraharjo*”, *Naskah publikasi tesis magister manajemen pasca sarjana UMS*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), hlm.2

sebagai manusia yang utuh sesuai dengan kultur, budaya, dan filsafah suatu bangsa. Anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mengenal dunia. Di samping itu, rumpun ilmu pendidikan anak usia dini juga memberikan gambaran akademis dan praksis tentang isi dan proses pendidikan dalam lingkup persekolahan. Paradigma sekolah pada anak usia dini telah dipelajari, diteliti, dan dikembangkan oleh para ahli dengan menggunakan kerangka filosofi pendekatan yang beraneka ragam. Keragaman ini memberikan pilihan model untuk diterapkan dikembangkan oleh para akademisi dan praktisi pendidikan anak usia dini yang bekerja pada tingkatan sekolah seperti Taman kanak-kanak dan sekolah Dasar kelas awal (primary grade). Dari sudut epistemologi pembelajaran anak usia dini telah dikembangkan dengan acuan filosofi, pendekatan, dan model yang beraneka ragam, termasuk di dalamnya adalah kajian tentang model kurikulum untuk anak usia dini. Sesuai dengan kerangka landasan filsafat yang telah dibahas sebelumnya, pengembangan kurikulum anak usia dini secara garis besar dikelompokkan dalam tiga model yaitu : pendekatan model pematangan (maturations models), model aliran tingkah laku lingkungan, dan model interaksi.<sup>8</sup>

Pengembangan kurikulum bertujuan untuk memperbaiki kurikulum yang sudah ada menjadi kurikulum yang lengkap, sesuai, inovatif, kontekstual, dan menjawab kebutuhan output untuk bersaing di tingkat daerah, nasional, maupun internasional. Menurut Hamalik, pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa. Dalam penyusunan dan

---

<sup>8</sup> Novan Ardy Wiyani, Barnawi, *Format Paud*, (Jakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2012), hlm. 105

pengembangan kurikulum tingkat satuan PAUD (KTSP PAUD), setiap lembaga PAUD harus memerhatikan standar nasional pendidikan, khususnya standar pendidikan untuk anak usia dini. Sebagaimana jenis dan jenjang pendidikan lainnya, PAUD juga memiliki kerangka acuan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik, tahapan perkembangan dan tingkat belajar pada anak usia dini. Oleh karena itu, penggunaan kurikulum pada lembaga anak usia dini harus dipahami secara benar sehingga setiap pendidik PAUD dapat merancang, memberikan, dan mengembangkan proses pembelajaran yang mengakomodasi berbagai kebutuhan perkembangan anak dengan menggunakan berbagai bahan, sumber dan media permainan edukatif yang sesuai. Pemahaman beberapa komponen kurikulum PAUD akan menjadi dasar bagi dewan pendidik PAUD dan kepala sekolah untuk menyusun dan mengembangkan sendiri KTSP pada satuan PAUD masing-masing.<sup>9</sup>

Kepala Sekolah sebagai pemimpin di suatu lembaga pendidikan haruslah mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam manajemen, terutama dalam manajemen kurikulum. Tentunya dalam manajemen tidak hanya Kepala Sekolah yang berperan, namun wakil Kepala Sekolah dan guru juga ikut andil dalam mengatur kurikulum. Kepala Sekolah sebagai pemimpin tidak hanya mengawasi berjalannya interaksi antara individu saja, melainkan mampu mengamati hubungan antara guru, siswa dan seluruh warga sekolah. Sehingga jika pemimpin sekolah dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan seluruh warga sekolah, maka akan lebih mudah dalam menjalankan fungsinya sebagai

---

<sup>9</sup>Felisitas Ndoet, "Pentingnya pengembangan kurikulum di paud", *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 2, No.1, Januari 2019, (Flores: Program Studi PG-PAUD STKIP S, 20190), hlm. 31

pemimpin kurikulum yang efektif. Realitanya, banyak pemimpin yang bersikap hierarkis-komando yaitu menempatkan bawahan sebagai obyek. Sehingga cenderung memaksakan kehendak dalam melaksanakan tugas dan kewajiban dan bersikap apriori yaitu bertindak hanya atas dasar perintah dari pemimpin semata. Akhirnya akan sulit mencapai kinerja yang unggul dan produktif.<sup>10</sup>

Menyikapi hal tersebut, para pimpinan sekolah harus memiliki sederetan panjang kompetensi-kompetensi khusus sehingga mereka dapat memimpin institusi dengan efektif dan mampu mencapai tujuan-tujuan edukasional yang telah ditentukan. Diantara kompetensi tersebut, adalah kemampuan untuk memahami dan mengimplementasikan program-program pendidikan dan pengembangan kurikulum; mampu memahami dinamika kelas dan mengidentifikasi serta mengaplikasikan strategi-strategi instruksional yang efektif. Selain itu, pimpinan sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk menjalankan kapasitas kepemimpinannya dalam hal curriculum leadership atau kepemimpinkurikulum, terkait dengan masalah kurikulum dan pembelajaran, yakni: kemampuan untuk memahami berbagai macam aspek pengembangan kurikulum dan implementasinya; harus memahami hubungan antara kurikulum dengan assessment atau penilaian; mampu mencermati bagaimana cara menyediakan pembina staf yang tepat untuk mendukung para guru dalam mengimplementasikan kurikulum dan perubahan proses pengajaran; memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang tua siswa sehingga program-program instruksional dan kurikuler sekolah dapat relevan, dipahami dan didukung oleh masyarakat;

---

<sup>10</sup>Mujuanto Solichin, Alvianti Nur Hasanah, “*Manajemen Kepemimpinan Kurikulum di Madrasah Tsanawiyah AlHidayah Budug Tugusumberejo Peterongan Jombang*”, *Jurnal Pendidikan Islam* (E-ISSN: 2550-1038), Vol. 1, No. 2, Desember 2017, Hal. 176-199, (Jombang: Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu), 2017), hlm. 186

dan, mampu menggabungkan seluruh aktivitas sekolah dalam suatu rencana yang koheren yang bermuara pada terwujudnya peningkatan hasil belajar siswa secara komprehensif.<sup>8</sup> Oleh karenanya, pimpinan sekolah harus memperhatikan berbagai perspektif teoretis kurikulum sehingga dapat membantu mengembangkan visi dan misi kurikulum sekolah. Pimpinan sekolah juga harus mempergunakan potensi kepemimpinan mereka untuk membantu guru memahami hubungan-hubungan antara pengajaran dan penilaian sehingga evaluasi yang dilakukan merefleksikan apa yang sebenarnya sudah diajarkan kepada siswa. Tidak kalah pentingnya, pimpinan sekolah harus memahami bahwa pengembangan kurikulum adalah merupakan sebuah proses dan bukan sebuah event. Pengembangan dan interpretasi seluruh area dan dimensi dalam kurikulum sangat krusial untuk dipahami baik oleh pengembang kurikulum maupun pimpinan sekolah. Oleh karenanya, mereka harus memiliki pengetahuan dasar tentang teori belajar dan kurikulum, bahkan yang lebih penting lagi adalah pemahaman yang jelas tentang kultur sekolah. Tugas-tugas dalam kepemimpinan kurikulum merupakan tugas yang cukup kompleks dan menantang. Pengembang kurikulum dan pimpinan sekolah harus memiliki sejumlah pengetahuan teknis yang berkenaan dengan konsep, proses, dan konten kurikulum. Tidak kalah pentingnya, mereka harus memahami kultur sekolah dan mampu untuk bekerja sama dengan seluruh komunitas sekolah, yaitu guru, orang tua, siswa, dan semua staf pendukung, dalam memimpin dan mendukung keterlaksanaan implementasi kurikulum. Lebih jauh lagi, pengembangan kurikulum dan pimpinan sekolah harus proaktif dalam memperoleh dan memenuhi semua sumber daya yang diperlukan untuk mendukung proses pengembangan kurikulum. Mereka juga harus



menjamin bahwa para guru memperoleh waktu, kesempatan, dan staf yang memadai untuk mengimplementasikan perubahan kurikulum.<sup>11</sup>

Pengembangan kurikulum juga harus berlandaskan pada fungsi-fungsi manajemen, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan kata lain, kurikulum hendaknya dikembangkan melalui fungsi perencanaan yang matang, sistematis, dan terpadu, pengorganisasian yang baik, pengimplementasian di lapangan, dan pengawasan atas pelaksanaannya.<sup>12</sup>

Dengan perannya sebagai manajer kepala sekolah dapat melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan kontrol terhadap implementasi kurikulum 2013 melalui tindakan-tindakan salah satunya mengarahkan kompetensi guru pada perubahan sesuai tuntutan kurikulum 2013. “dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum harus menempuh tahap-tahap sebagai berikut: Tahap 1. Studi kelayakan dan Analisis kebutuhan. Tahap 2. Perencanaan Kurikulum. Tahap 3. Pengembangan rencana operasional kurikulum. Tahap 4. Pelaksanaan uji coba terbatas kurikulum di lapangan. Tahap 5. Implementasi kurikulum. Tahap 6. Monitoring dan Evaluasi Kurikulum. Tahap 7 Perbaikan dan penyesuaian.”<sup>13</sup>

Adapun dasar-dasar pengembangan kurikulum sebagai berikut.

1. Kurikulum disusun untuk mewujudkan sistem pendidikan nasional.
2. Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan dengan pendekatan kemampuan.

---

<sup>11</sup>Suryatiningsih, “*Kepemimpinan Kurikulum (Curriculum Leadership) Perspektif Baru Untuk Abad 21*”, hlm. 2

<sup>12</sup>Siskandar, “*Analisis peran kepemimpinan guru dan kepala madrasah dalam mengimplementasikan kurikulum 2013*”, *jurnal Sosiohumaniora*, Volume 19 No. 2 Juli 2017, (Jakarta: Fakultas Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an), hlm. 150

<sup>13</sup>Hadi Kuncoro, Irwan Suntoro, “*Peran kepala sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di sekolah menengah pertama kabupaten tanggamus tahun pelajaran 2014/2015*”, (Bandar Lampung: FKIP Unila), hlm. 6

3. Kurikulum harus sesuai dengan ciri khas satuan pendidikan pada masing-masing jenjang pendidikan.
4. Kurikulum pendidikan dasar, menengah dan tinggi dikembangkan atas dasar standar nasional pendidikan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan.
5. Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan secara berdiversifikasi, sesuai dengan kebutuhan potensi, dan minat peserta didik dan tuntutan pihak-pihak yang memerlukan dan berkepentingan.
6. Kurikulum dikembangkan dengan memerhatikan tuntutan pembangunan daerah dan nasional, keanekaragaman potensi daerah dan lingkungan serta kebutuhan pengembangan iptek dan seni.
7. Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan secara berdiversifikasi, sesuai dengan tuntutan lingkungan dan budaya setempat.
8. Kurikulum pada semua jenjang pendidikan mencakup aspek spiritual keagamaan, intelektualitas, watak konsep diri, keterampilan belajar, kewirausahaan, keterampilan hidup yang berharkat dan bermartabat, pola hidup sehat, estetika dan rasa kebangsaan.<sup>14</sup>

Dalam hal ini pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini merupakan proses dinamika sehingga dapat merespon terhadap tuntutan perubahan struktural pemerintahan, perkembangan ilmu dan teknologi maupun globalisasi pada pendidikan anak usia dini. Pengembangan kurikulum pada pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh serta terjadinya komunikasi interaktif. Setiap lembaga pendidikan anak usia dini berhak mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan lingkungan sekolah

---

<sup>14</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2015), hlm. 92

dan kebutuhan peserta didik termasuk di RA Al-Munawaroh konang, Galis, Pamekasan yang tiap tahunnya melaksanakan pengembangan kurikulum. Dan ini menjadi keunggulan tersendiri bagi RA Al-Munawaroh, dikarenakan yang mengadakan pengembangan kurikulum tiap tahun tingkat RA/TK se kecamatan Galis hanya RA Al-Munawaroh saja dan ini menjadi daya tarik bagi saya untuk meneliti di sana.

Menurut kepala sekolah RA Al-Munawaroh dalam pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini kepala RA sangat berperan untuk memfasilitasi dan membuat tim pengembang kurikulum. Di RA Al-Munawaroh pengembangan kurikulum dilakukan setiap tahun, Kurikulum di RA Al-Munawaroh dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip yang telah ditentukan oleh pemerintah, dan sesuai dengan kebutuhan lingkungan dan peserta didik, sehingga pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini di RA Al-Munawaroh sesuai dengan fungsi dan tujuan diadakannya pengembangan kurikulum.

Maka dari itu, peneliti tertarik mengangkat judul peran kepala TK dalam mengembangkan kurikulum pendidikan anak usia dini di RA Al-Munawaroh Konang, Galis, Pamekasan. Karena peneliti ingin mengetahui lebih mendalam tentang peran kepala TK dalam pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini di RA Al-Munawaroh.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah-masalah yang menjadi objek kajian pada penelitian ini agar terarah dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan adapun fokus penelitian tersebut antara lain:

1. Bagaimana langkah-langkah kepala sekolah dalam mengembangkan kurikulum PAUD di RA Al-Munawwaroh Konang Galis Pamekasan?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam pengembangan kurikulum PAUD di RA Al-Munawwaroh Konang Galis Pamekasan?
3. Bagaimana model pengembangan kurikulum PAUD yang digunakan di RA Al-Munawwaroh?

## **C. Tujuan penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah kepala sekolah dalam mengembangkan kurikulum PAUD di RA Al-Munawwaroh Konang Galis Pamekasan
2. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam pengembangan kurikulum PAUD di RA Al-Munawwaroh Konang Galis Pamekasan
3. Untuk mengetahui model pengembangan kurikulum PAUD yang digunakan di RA Al-Munawwaroh?

#### **D. Kegunaan penelitian**

Penelitian ini mempunyai dua kegunaan atau manfaat yakni kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis, sebagai berikut:

##### **1. Kegunaan teoritis**

Adapun kegunaan penelitian secara teoritis. Dapat menghasilkan teori-teori tentang peran kepala TK dalam pengembangan kurikulum paud di RA Al-Munawaroh Konang, Galis, Pamekasan, secara teoritis dapat di jadikan acuan kajian pada langkah selanjutnya.

##### **2. Kegunaan praktis**

Secara praktis hasil dari temuan di lapangan nanti dapat memberikan informasi sekaligus memberikan acuan khusus kepada berbagai pihak utamanya:

- a. Bagi peneliti yaitu menyelesaikan tugas akhir kuliah sehingga mendapatkan kelulusan dari IAIN Madura dan informasi tentang penelitian peran kepala Tk dalam mengembangkan kurikulum pendidikan anak usia dini.
- b. Bagi IAIN Madura, menambah bahan karya tulis dan bahan, rujukan untuk perbaikan skripsi mahasiswa selanjutnya.
- c. Bagi lembaga RA Al- Munawaroh , dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk memperluas dan memperdalam keilmuan tentang peran kepala sekolah RA dalam mengembangkan kurikulum pendidikan anak usia dini.

## E. Definisi Istilah

Dengan adanya definisi istilah ini di harapkan untuk bisa menghindari perbedaan persepsi antara pembaca dan peneliti, maka peneliti menegaskan definisi dari beberapa istilah yang berkenaan dengan penelitian ini. Adapun istilah-istilah yang perlu di pahami sebagai berikut:

1. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seorang pada situasi sosial tertentu. Peran menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat.
2. Kepala sekolah merupakan seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.
3. Pengembangan kurikulum pengembangan kurikulum merupakan proses dinamika sehingga dapat merespon terhadap tuntutan perubahan struktural pemerintahan, perkembangan ilmu dan teknologi maupun globalisasi.
4. Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Jadi yang dimaksud dengan peran kepala sekolah RA dalam mengembangkan kurikulum pendidikan anak usia dini adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan

oleh kepala sekolah setiap tahun ajaran baru guna menghasilkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan dan peserta didik supaya kurikulum yang diterapkan sesuai dengan fungsi dan tujuannya.